



Persepsi Pelatih Perempuan Kota Batu Terhadap Profesi Melatih

Dwi Putri Wahyuningtias^{1a}, Kurniati Rahayuni^{1b}

¹Universitas Negeri Malang

E-mail: dwi.putri.1906316@students.um.ac.id, kurniati.rahayuni.fik@um.ac.id^b

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v9i2.4174>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang persepsi pelatih perempuan Kota Batu terhadap profesi melatih. Penelitian ini melatarbelakangi oleh pelatih perempuan di Kota Batu masih tergolong sedikit, sebab pelatih perempuan masih dianggap lemah. Padahal jika perempuan diberikan kesempatan sebagai profesi pelatih dengan sifat lemah lembut, hal itu akan membuat atlet lebih terbuka untuk menyampaikan hambatan kepada pelatih perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi pelatih perempuan Kota Batu terhadap profesi melatih. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang nantinya dapat mendapatkan informasi tentang persepsi pelatih perempuan di Kota Batu terhadap profesi melatih dengan secara mendalam. Partisipan dalam penelitian yaitu 5 orang pelatih perempuan Kota Batu. Data yang sudah didapat dalam hasil penelitian akan dilanjutkan pada analisis dengan menggunakan pendekatan induktif umum. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek terkait persepsi pelatih perempuan di Kota Batu diantaranya yakni karakter feminim yang mendukung pelatih perempuan dan kondisi sosial yang menghambat profesi pelatih perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi melatih khususnya perempuan sebenarnya dibutuhkan di setiap cabang olahraga. Selain itu pelatih perempuan biasanya dianggap lebih bisa mengorganisasikan timnya, agar tim tersebut menjadi lebih terstruktur mengingat pelatih perempuan biasanya lebih teliti dibandingkan pelatih laki-laki. Tetapi banyak pihak yang masih sering menyepelkan profesi pelatih perempuan karena status gender. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan serta melakukan wawancara di wilayah lain yang berpotensi memiliki banyak pelatih perempuan.

Kata Kunci: *Persepsi; Pelatih Perempuan; Profesi Melatih*

Correspondence author: Dwi Putri Wahyuningtias, Universitas Negeri Malang, Indonesia, dwi.putri.1906316@students.um.ac.id



Jurnal KEJAORA is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Olimpiade merupakan ajang tertinggi untuk para olahragawan dan atlet profesional yang mempunyai jejak perilaku diskriminatif, rasisme, dan seksisme yang lama dan melukai hati. Jenis diskriminasi pada perempuan pertama kali terjadi di kancah olimpiade dan dilakukan oleh sosok ternama dalam jejak olimpiade yakni Pierre de Coubertine selaku pendiri Gerakan Olimpiade (*Olympic Movement*) modern yang menyatakan bahwa keikutsertaan perempuan mengakibatkan pertandingan berjalan tidak layak, tidak mempesona, tidak menarik, dan tidak praktis (Howells & Lucassen, 2018). sejak tahun 1990, saat perempuan pertama kali diperbolehkan

mengikuti Olimpiade Paris sampai tahun 1936, setahun sebelum Coubertine tutup usia, ia tetap bersikeras untuk tidak memperbolehkan wanita untuk ikut andil. Ia memaparkan "The only real Olympic Hero, as I said, is teh individual adult male. Therefore, no women or team sports" (Carpentier, 2006). dengan adanya kemajuan pertandingan pasca Perang Dunia, IOC dengan resmi menyatakan jenis olahraga tenis dan panahan bagi atlet wanita. Dalam agenda selanjutnya tahun 1920 dengan Belgia sebagai tuan rumah, ICO juga menyatakan cabang olahraga menyelam dan renang serta pelaksanaan senam beregu yang melibatkan perempuan.



Sejumlah moment yang terjadi pada pelaksanaan Olimpiade sesudahnya terjadi kontroversi di tahun 1968 saat Komite Olimpiade Internasional (IOC) mengharuskan seluruh peserta wanita guna menjalankan uji verifikasi gender sebelum dilaksanakannya pertandingan pada Olimpiade (Putra, 2023). IOC menyatakan untuk memakai uji tersebut sebagai respon atas isu laki-laki yang berpura-pura menjadi perempuan dan perempuan yang sebetulnya bukanlah perempuan yang bertanding di Olimpiade. Penyebab IOC untuk memisahkan perempuan dan laki-laki dalam kebanyakan olahraga ialah guna mengkalsifikasikan kedua jenis kelamin dengan alasan yang serupa guna meminimalisir kompetisi yang tidak adil.

Tetapi munculnya uji jenis kelamin ini dianggap ramai karena sekedar diberlakukan untuk atlet wanita, ditambah lagi IOC tidak mempublikasikan hasil tes dan tidak pernah ada peristiwa atlet wanita yang tidak berhasil dalam tes tersebut atau ditemukan atlet lelaki yang sebetulnya ialah perempuan atau menyamar sebagai wanita (Fastiff, 1991). maka dari itu harus dipertanyakan *value* sebenarnya dari hasil uji verifikasi jenis kelamin tersebut, mengapa IOC berkesinambungan menetapkan bagaimana integritas olimpiade selaku *event* olahraga internasional yang mendapat tak sedikit kecaman karena melanggar privasi? Wajibkah seorang atlet yang sudah merelakan mayoritas hidupnya dalam latihan guna berkompetisi di olimpiade memperbolehkan suatu uji sederhana untuk menghalangi cita-citanya? Terkait pelanggaran konstitusional, IOC wajib mempunyai keperluan yang legal untuk terus memakai uji tersebut. internasional yang mendapatkan banyak kecaman Maka dari itu, saya mengambil penelitian selanjutnya di kota Malang sebagai acuan tugas akhir saya.

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata yang bernuansa alam pegunungan baik ditingkat regional maupun internasional. Batu merupakan kota yang banyak sekali atlet-atlet yang bagus oleh karena itu banyak sekali atlet kota batu yang sering ikut ajang perlombaan yang bergengsi. Pada perlombaan kemarin Kota Batu mengalami peningkatan ke 17 (Maksum, Bektj, & Puspodari, 2022).

Peran laki-laki dan perempuan secara umum memiliki perbedaan yaitu dari sisi esensi

berupa reproduksi dan empiris berupa sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya ketidakselarasan fundamental dari kelompok biologis diantara perempuan dan laki-laki yang secara hakikat tak wajib ditanyakan, namun pada skala sosiokultur, ketidakselarasan fundamental ini seolah-olah dianggap sebagai fakta. Di Indonesia masih terjadi subordinasi, pelecehan seksual, eksploitasi, pengabaian, dan perendahan, bahkan kekerasan fisik (Susanti, 2000: 1). Secara umum masih banyak pembahasan yang menyinggung tentang gender kodrat Wanita dari sisi esensi salah satunya yaitu dari reproduksi yang harus memiliki keturunan dan memiliki kodrat genetik, serta melihat kodrat wanita secara biologis yang lebih mengarah pada tatanan mengurus anak dan keluarga. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu upaya untuk memperluas sudut pandang masyarakat tentang kodrat wanita yang juga memiliki kesamaan hak dalam berinteraksi sosial.

Eksistensi perempuan dalam bidang olahraga dibuktikan dengan adanya pelatih perempuan yang mampu melatih pada anak didiknya (Aripin & Yaqin, 2022). Hal tersebut memberikan persepsi dari kalangan masyarakat bahwa pelatih perempuan juga mampu memberikan kontribusi dalam bidang olahraga sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Kota Batu merupakan salah satu daerah dengan pelatih perempuan sebanyak 5 orang selain itu pelatih di Kota Batu laki-laki semua dari seluruh pelatih yang ada di Kota Batu yaitu 15 orang jadi masih sangat sedikit sekali untuk pelatih perempuan. Pelatih perempuan di kota batu memberikan kontribusi yang positif khususnya bidang olahraga. Hal ini memberikan pandangan kepada masyarakat bahwasanya perempuan mampu terlibat secara aktif dan memberikan dampak positif dalam pelatih Perempuan

Penelitian tentang wanita dalam Ganda, Muslihin, Maryati, & Nur (2020) melatih diungkapkan oleh bahwa pelatih wanita selalu mendapatkan diskriminasi dalam pengalaman karena perempuan masih sering dalam melatih dan lebih banyak menjadi asistem pelatih ketimbang pelatih utama. Hovden & Tjønndal (2019) mengungkapkan bahwa tipikal pelatih wanita lebih baik dari sisi komunikasi dan memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis. Kalau memang perempuan dipercaya sebagai pelatih mungkin banyak juga yang berminat hanya saja perempuan belum ada yang memulainya.



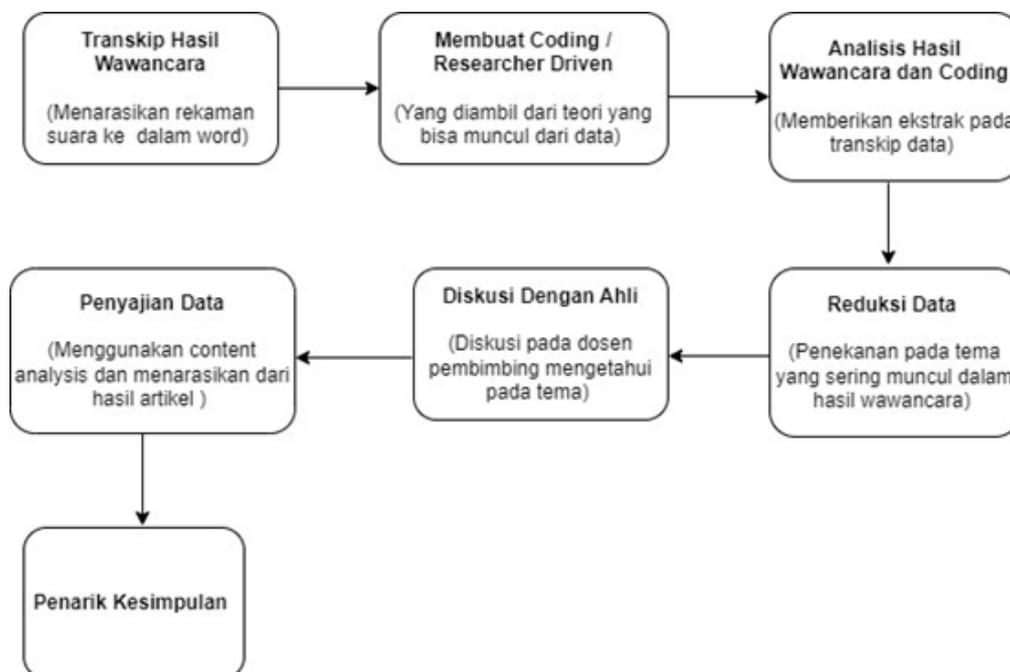
Memang ada beberapa saja yang menjadi pelatih perempuan tapi tidak sebanyak pelatih laki laki.

Pelatih memiliki karakteristik individu yang berbeda, dan memiliki kebutuhan mereka sendiri (Hanum, 2022). Melatih dan mengelola kebutuhan ini menjadi tugas yang harus dihadapi manusia, "kekacauan" mereka, dan apa yang mereka tanggap. Selain memenuhi kebutuhan pelatih, masalah pendapatan dan pengeluaran dalam atletik perguruan tinggi telah mengakibatkan meningkatnya tekanan pada pelatih untuk berhasil (yaitu, menang). Secara keseluruhan, pelatih secara teratur mencari cara untuk meningkatkan kinerja mereka berdasarkan latar belakang yang belum ada penelitian tentang persepsi dan juga pelatih perempuan yang lebih sedikit dibandingkan

pelatih laki-laki maka peneliti ingin meneliti tentang pelatih perempuan yang berjudul **"Persepsi Pelatih Perempuan Kota Batu Terhadap Profesi Melatih"**

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dapat didapatkan informasi tentang persepsi pelatih perempuan di Kota Batu terhadap profesi melatih dengan secara mendalam. Partisipan dalam penelitian yaitu 5 orang pelatih perempuan Kota Batu. Data yang sudah didapat dalam hasil penelitian akan dilanjutkan pada analisis dengan menggunakan pendekatan induktif umum. Alur penelitian ini tergambar pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara. Pada pembuatan panduan wawancara sudah diskusi dengan ahli. Saat melakukan wawancara peneliti akan handphone sebagai alat untuk merekam suara. Pada saat wawancara ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang di dapat di teliti. Wawancara penelitian ini ditunjukkan pada pelatih Perempuan Kota Batu untuk mengetahui persepsi pelatih Perempuan Kota Batu terhadap profesi melatih.

Kriteria dalam partisipan yang saya gunakan mulai dari umur 19 tahun, mantan atlet

dan masih melatih sampai sekarang di beberapa club cabang olahraga masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dianalisis bahwa dengan adanya pelatih perempuan dalam kepelatihan olahraga, dapat meningkatkan naluri sebagai seorang perempuan yang telah melekat sejak lahir dan berdampak baik bagi olahraga di Indonesia itu sendiri. Dari cabang olahraga dominan dengan pelatih laki-laki, dapat disimpulkan bahwa pelatih perempuan juga dapat menjadi pelatih yang baik dan tidak kalah dengan



pelatih laki-laki. Dengan demikian pada wawancara yang telah dilakukan, didapatkan dari partisipan terdapat 2 (dua) tema yang ditemukan jawabannya dalam wawancara:

1. Karakter feminim yang mendukung pelatih perempuan:

Perempuan memiliki sifat dan naluri yang sangat keibuan dan yang itu memang tidak dapat dipelatih laki-laki dan semua partisipan pelatih perempuan mengakui bahwa sifat keibuan yang dimiliki pelatih perempuan dapat memberikan kenyamanan terhadap atlet tersebut. Contohnya seperti ini :

"Pelatih perempuan itu kalau ditekuni itu tidak kalah Kok sama sama laki-laki tidak ada itu apa namanya Perbedaan gender katanya gitu saya bisa saya bisa sebenarnya sangat sangat

ingin sekali ada pelatih cewek yang benar-benar istilahnya itu menekuni hampir sama kayak aku lah gitu ya tak tunggu lah adik-adik ini.(Partisipan A1)"

"Pandangan saya pelatih perempuan kalau sekiranya dia memang kompeten tegas terus melatihnya juga sungguh sungguh pasti tidak kalah Kok sama pelatih cowok juga bisa dia sendiri ya sekarang Timnas di basket cewek juga cewek ya termasuk officialnya juga cewek semua ya dulu masih cowok Tapi sekarang sudah cewek jadi ya itulah kalau pelatih cewek kalau dibandingkan cowok ya Sama aja (Partisipan A2)"

"Pandangannya pelatih perempuan tuh jarang banget dilihat jarang banget kelihatan gitu terus di pertandingan-pertandingan atau pas melatih lagi kalau sekedar membantu melatih mungkin saya sering lihat cuma kalau misalnya langsung menjadi pelatih atau hadcoach itu sangat jarang kayak sedikit banget (Partisipan A3)"

"Pandangan yang negatif untuk perempuan apalagi kalau perempuan itu kebanyakan tenaganya lebih sedikit dari pada laki-laki yang dibutuhkan nah ketika melatih Kebanyakan yang perempuan itu disepelekan seperti itu nah tapi ketika saya melatih karena saya sudah berkecimpung di dunia renang itu lama sekali Kemudian ada beberapa pengalaman ketika di renang itu sehingga program-program yang saya buat itu benar-benar bisa membantu jugadi club renang jadi pandangannya tidak separah yang ada dicabor" lainnya. (Partisipan A4)

"Untuk pendapatku pelatih perempuan itu kurang ya sekarang tuh banyak pelatih-pelatih yang pria-pria gitu Kalau menurut aku kalau

perempuan itu sebetulnya sama aja sama pelatih laki laki yang dulu cuman ya itu apa namanya pelatih perempuan itu susah ya jadi dipandang sebelah mata kadang-kadang semoga semakin ke depannya ini banyak pelatih perempuan yang mau terjun melatih.(Partisipan A5)

Dengan tanggapan partisipan tersebut tentu dapat berdampak baik pada pelatih Perempuan tersebut akan banyak dipercaya olah orang tua atlet untuk bisa percaya bahwa pelatih Perempuan juga bisa menjadikan atletnya yang berprestasi

2. Kondisi sosial yang menghambat profesi melatih perempuan :

Pandangan terhadap pelatih perempuan dilingkungan itu masih sedikit karena ada masyarakat yang belum percaya dengan adanya pelatih perempuan tersebut karena dianggap kurang tegas dan terlalu lemah lembut dan kebanyakan itu melibatkan fisik dan dianggap kalah dengan laki-laki contohnya seperti ini :

"Hambatannya banyak yang pertama penyeteraan gender pasti dianggap tidak mampu perempuan itu bahkan kalau saya melatih tentara tahun 2003 itu saya sudah melatih di YONKAF terus di Singosari itu 600 Orang saya latih sendiri sampai pita suara rusak ini suara saya jad i besar ini (Partisipan A1)"

"Hambatannya ini kalau saya latihan di sekolah ya hambatannya kalau di kota Batu itu kendala masalah lapangannya ada sekolah yang lapangannya tidak standar (Partisipan A2)"

"Hambatan yang saya mungkin ketika kita mengantar lomba kalau kita mengantarkan lomba terus kita pertandingan di mana di mana di mana itu ya pastinya kita itu tidak bisa handle sendiri apalagi kalau perempuan jadi pastinya kita itu harus butuh bantuan yang pelatih laki- laki yang lainnya tetapi ada kalanya karena saya juga masih baru kalau mau minta tolong itu agak sungkan (Partisipan A4)"

"Saya harus menunggu kadang-kadang tidak bisa melatih gara-gara bantu orang tua jadi pembantu cateringnya orang tua dulu baru bisa sekiranya udah beres baru di sini pun kadang-kadang tuh lebih dari jam melatih akhirnya saya izin tidak melatih (Partisipan A3)"

"Hambatannya yang sampai sekarang itu adalah mood dari atlet atletnya sendiri tersebut itu terus kan sekarang di sekolah sekarang apa namanya kan pulangny sore-sore terus



jadwalnya di kolam juga bentrok sama yang di sekolah jadi itu sih kendala utamanya di situ (Partisipan A5)“.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelatih Perempuan bukan hanya gender saja melainkan skill yang dimiliki saat menjadi seorang pelatih juga sangat dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Pelatih memainkan fungsi mendasar dalam olahraga bekerja sama dengan atlet untuk mengembangkan perbaikan fisik, teknis dan psikologis melalui penerapan pengetahuan dan keahlian mereka sendiri (Murray et al., 2018). Peran pelatih adalah untuk memungkinkan seorang atlet mengembangkan tingkat kinerja yang lebih tinggi yang mungkin tidak dapat dicapai oleh atlet tersebut (Sugiani, 2017). Namun pengetahuan dan keahlian pelatih bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seorang atlet (Zainudin, 2021). Olahraga merupakan pengalaman bersama lingkungan sosial yang kompleks yang dibangun dari persepsi subjektif antar pribadi (Wylleman, 2000). Pembina diinterpretasikan dapat berdampak pada efektivitas dan pada akhirnya keberhasilan Pembina

Peran perempuan dalam profesi melatih merupakan bentuk dari melaksanakan kewajiban. Dalam olahraga bukan hanya pelatih laki-laki saja melainkan perempuan juga bisa melakukan profesi melatih akan tetapi pelatih perempuan di masyarakat masih dianggap belum pantas untuk menjadi pelatih.

Gender merupakan hasil dari budaya masyarakat yang telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan (Amalia, 2022). Pada saat ini gender masih dipandang sebelah mata sebagai konsep untuk mengidentifikasi antara laki laki dengan perempuan yang menimbulkan berbagai pikiran negatif terhadap gender tersebut (Pfister, 2013). Perempuan dalam situasi yang tidak menguntungkan karena sering dibedakan antara laki laki dengan perempuan dan banyak juga yang direndahkan bahkan ada juga sampai dilecehkan oleh laki laki yang tidak bertanggung jawab.

Di dalam dunia olahraga juga sering terjadi perempuan mengalami tidak adil terhadap pelatih perempuan, pelatih dalam dunia olahraga banyak didominasi oleh laki-laki. perempuan juga bisa

menjadi pelatih akan tetapi di masyarakat masih belum terlalu percaya terhadap pelatih perempuan tersebut (Pranata, 2024). Pada Kota Batu pelatih perempuan sekitar 5 orang dari jumlah seluruh pelatih di Kota Batu yakni 15 pelatih. Masih banyak pelatih laki-laki dibandingkan pelatih perempuan. Oleh karena itu perempuan dari cabang olahraga banyak yang menjadi asisten, karena perempuan dianggap pandai dalam berbicara sedangkan dalam praktek itu lebih bagus laki-laki. Padahal tidak semua perempuan pandai berbicara, ada juga yang mempunyai skill yang bagus (Muhaji, 2020).

Penelitian tentang wanita dalam melatih diungkapkan oleh Ganda et al (2020) bahwa pelatih wanita selalu mendapatkan diskriminasi dalam pengalaman, karena perempuan lebih banyak menjadi asisten pelatih ketimbang pelatih utama. Meskipun mengakui adanya perubahan positif menuju kesetaraan gender dalam beberapa tahun terakhir, beberapa peserta berpendapat bahwa karena pandangan tradisional yang sudah mendarah daging mengenai perempuan dan gender, maka kesetaraan masih belum tercapai (Levi et al., 2023). Seperti penelitian para pelatih dalam studi Haan & Sotiriadou (2019) nampaknya olahraga dan kompetisi perempuan tidak selalu dianggap serius olahraga dan kompetisi laki-laki. Melihat pengalaman pelatih perempuan, Norman (2010) berargumentasi bahwa konsekuensi dari olahraga yang terus menjadi domain maskulin bahwa, pelatih perempuan kurang tertarik dan cenderung tidak bertahan dalam olahraga karena mereka merasa “terbaik kedua.”

Haan & Sotiriadou (2019) juga memaparkan bahwa meskipun terdapat kesetaraan dalam hal potensi hasil peningkatan signifikan, dalam tingkat partisipasi perempuan dalam kepelatihan para pelatih ini menggambarkan budaya patriarki dalam olahraga. Mereka memberikan bukti jelas tentang tatanan gender yang tetap menjadi standar prestasi atletik, sebuah cara segregasi yang dipelajari sejak dini. Tatanan gender ini pola kelembagaan yang dilakukan oleh individu, menciptakan hubungan kekuasaan antar gender terkait erat dengan sejarah olahraga. Masyarakat itu sendiri dan terus mereproduksi bentuk hegemonik. Maskulinitas seperti halnya para pelatih dalam penelitian Norman (2010), berpotensi menghalangi atlet perempuan untuk bertahan dalam karier olahraga. Beberapa perempuan dalam cabang olahraga



mengidentifikasi bahwa meskipun secara sadar memposisikan atlet laki-laki dan perempuan, pada level yang sama pelatih dan anggota staf secara tidak sadar bertindak sesuai dengan hal tersebut.

Hovden & Tjønndal (2019) mengungkapkan bahwa tipikal pelatih wanita lebih baik dari sisi komunikasi, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang demokratis. Kalau memang perempuan dipercaya sebagai pelatih mungkin banyak juga yang berminat hanya saja perempuan belum ada yang memulainya. Memang ada beberapa saja yang menjadi pelatih perempuan tapi tidak sebanyak pelatih laki-laki.

Penelitian oleh Rima, Weishaar, McGladrey, & Pratt (2019) menyatakan bahwa dari segi komunikasi, pelatih pria berbicara tentang tujuan tim dan menggunakan lebih sedikit verbalisasi sebelum melanjutkan latihan. Dengan kata lain pelatih pria lebih lugas tanpa menambahkan konteks emosional. Di sisi lain pelatih wanita menggunakan tanda-tanda emosional, seperti memberikan komentar yang menyemangati namun tidak disengaja atau komentar pribadi yang mengecilkan hati dan tidak pantas (Kane, 2016). Namun pelatih perempuan dinilai lebih tegas dan sangat mendorong para atletnya dalam peningkatan prestasi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa persepsi pelatih perempuan Kota Batu terhadap profesi melatih hasil wawancara dari 5 partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Profesi melatih khususnya perempuan sebenarnya dibutuhkan di setiap cabang olahraga, 2) Pelatih perempuan biasanya dianggap lebih bisa mengorganisasikan timnya, agar tim tersebut menjadi lebih terstruktur mengingat pelatih perempuan biasanya lebih teliti dibandingkan pelatih laki-laki. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian diantaranya menyesuaikan waktu untuk menemui partisipan wawancara, dan terbatas untuk pelatih perempuan di wilayah Kota Batu. Sementara untuk Kesenjangan / ketidaksesuaian dalam penelitian ini adalah pemahaman antara panduan wawancara yang diberikan peneliti dengan jawaban dari partisipan, hal ini masih terbilang kurang dikarenakan jawaban dari partisipan, masih dirasa kurang dijabarkan secara rinci / detail.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan saran kepada penelitian selanjutnya, yaitu: 1) Melibatkan partisipan lebih banyak, 2) Melakukan wawancara di daerah/wilayah lain yang memiliki potensi pelatih perempuan lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. Z. D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- Aripin, & Yaqin, A. (2022). Analisis Pembinaan Atlet Pencak Silat Remaja Di Ipsi Kota Serang. *Jurnal Pelita Ilmu Keolahragaan*, 2(1).
- Ganda, N., Muslihin, H. Y., Maryati, S., & Nur, L. (2020). Kepemimpinan Pelatih Wanita dalam Cabang Olahraga Beladiri: Tantangan dan Hambatan dalam Kontek Kearifan Lokal. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 5(2), 192–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/juara.v5i2.895>
- Haan, D. De, & Sotiriadou, P. (2019). An analysis of the multi-level factors affecting the coaching of elite women athletes. *Managing Sport and Leisure*, 24(5), 307–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23750472.2019.1641139>
- Hanum, F. (2022). Peran pelatih taekwondo dalam memotivasi belajar anak usia dini di club ganghan taekwondo surabaya. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(2), 1–9.
- Hovden, J., & Tjønndal, A. (2019). The gendering of coaching from an athlete perspective: The case of Norwegian boxing. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(2), 239–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1012690217715641>
- Howells, K., & Lucassen, M. (2018). 'Post-Olympic blues'—The diminution of celebrity in Olympic athletes. *Psychology of Sport and Exercise*, 37, 67–78.
- Kane, M. J. (2016). A socio-cultural examination of a lack of women coaches in sport leadership positions. In *Women in sports coaching*. Routledge, 35–48.
- Levi, H., Wadey, R., Bunsell, T., Day, M., Hays, K., & Lampard, P. (2023). Women in a man's world: Coaching women in elite sport. *Journal of Applied Sport Psychology*, 35(4), 571–597. <https://doi.org/10.1080/10413200.2022.2051>



643

- Maksum, H. W., BEKTI, R. A., & PUSPODARI, P. (2022). *PERBANDINGAN HASIL PRESTASI ATLET CABANG OLAHRAGA ATLETIK PUSLATKOT KOTA KEDIRI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Muhaji, M. B. (2020). *Fenomena Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Tarung Derajat Di Kodim (Komando Distrik Militer) Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Murray, P., Lord, R., & Lorimer, R. (2018). The influence of gender on perceptions of coaches' relationships with their athletes: A novel video-based methodology. *The Sport Journal*, 24.
- Pfister, G. (2013). Female coaches intruding upon a male domain. *Gender and Sport—Changes and Challenges*, 71–103.
- Pranata, C. N. W. S. R. D. (2024). Sosialisasi Tentang kesetaraan gender dalam Permainan Futsal. *LIPAMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Putra, A. J. (2023). *Modul Pembelajaran Filsafat Olahraga*.
- Rima, M., Weishaar, R., McGladrey, B., & Pratt, E. (2019). An Exploration of Female Athletes' Experiences and Perceptions of Male and Female Coaches: Ten Years Later. *The Sport Journal*, 24.
- Sugiani, N. (2017). Peran Kualitas Pelatih dalam meningkatkan motivasi berprestasi atlet tenis meja. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(2), 131–138.
- Zainudin, M. M. (2021). *Pengaruh keterbukaan-diri pelatih-atlet terhadap motivasi berprestasi pada atlet hoki Kabupaten Malang dimediasi oleh intimsasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.